
PERSEPSI GENERASI MUDA MINANG TERHADAP PEMELIHARAAN PANTUN ADAT DI KENAGARIAN KAMBANG BARAT

Oleh

Delpa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial

Universitas Perintis Indonesia

Email: starring342014@gmail.com

Article History:

Received: 07-07-2026

Revised: 26-07-2026

Accepted: 10-08-2026

Keywords:

Perception, Young
Generation,
Minangkabau,
Traditional Pantun,
Cultural Preservation,
Kambang Barat.

Abstract: Traditional pantun is one of the forms of oral literature that has an important position in the social and cultural life of the Minangkabau community. It does not merely function as entertainment or language play, but also serves as a medium for conveying traditional values, ethics, politeness, advice, and cultural identity. However, technological development, changes in social interaction patterns, and the increasing use of digital media have created challenges for the transmission of oral cultural practices among younger generations. This study aims to describe the perceptions of young Minangkabau people toward the preservation of traditional pantun in Kanagarian Kambang Barat. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through in-depth interviews with fewer than ten young informants from Kanagarian Kambang Barat. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and source triangulation to ensure data validity. The research focuses on young people's understanding of traditional pantun, its meanings and values, their experiences of listening to or performing traditional pantun, perceptions regarding its sustainability, supporting and inhibiting factors, and appropriate strategies for introducing traditional pantun to younger generations. This research is expected to provide an overview of the position of traditional pantun in the lives of young people and serve as a basis for local communities, traditional leaders, educational institutions, nagari governments, and cultural communities in developing culturally relevant preservation strategies.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, tradisi, kesenian, dan sastra daerah. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas masyarakat sekaligus menjadi kekayaan budaya nasional. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan budaya yang kuat adalah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kebudayaan Minangkabau memiliki berbagai bentuk ekspresi budaya, antara lain adat

istiadat, bahasa, kesenian tradisional, pepatah-petitih, kaba, dendang, randai, serta pantun adat.

Pantun dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat dipandang hanya sebagai karya sastra yang memiliki unsur keindahan bahasa. Pantun juga berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pantun, seseorang dapat menyampaikan nasihat, kritik, penghormatan, sindiran, pendidikan moral, dan berbagai pesan sosial secara halus. Penelitian mengenai pantun dan pepatah-petitih Minangkabau menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sastra tersebut mengandung pengetahuan masyarakat dan kearifan lokal yang terbentuk dari pengalaman kehidupan masyarakat (Wulandari dan Merawati, 2022).

Pantun adat juga memiliki hubungan dengan nilai-nilai adat dan kehidupan penghulu. Kajian Wulandari dan Merawati menunjukkan bahwa pantun adat Minangkabau memuat ajaran adat dan pusaka penghulu serta memiliki hubungan dengan praktik komunikasi masyarakat Minangkabau pada masa lalu. Pantun digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan dan upacara adat sehingga menjadi salah satu sumber yang penting untuk memahami ajaran tradisional masyarakat Minangkabau (Syafrin, dkk, 2026).

Dengan demikian, keberadaan pantun adat memiliki arti penting dalam proses pewarisan budaya. Ketika pantun adat masih digunakan dan dipahami oleh masyarakat, nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya berpotensi untuk terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, apabila generasi muda semakin jarang mengetahui, memahami, dan menggunakan pantun adat, maka terdapat kemungkinan terjadinya pelemahan terhadap salah satu bentuk ekspresi budaya lokal.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan dalam kehidupan generasi muda saat ini. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Media sosial, video pendek, musik populer, permainan digital, dan berbagai bentuk komunikasi modern telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi pada saat yang sama dapat mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan kebudayaan tradisional.

Perubahan tersebut tidak selalu berarti bahwa generasi muda menolak budaya lokal. Persoalannya dapat terletak pada perubahan cara generasi muda mengenal dan memaknai budaya. Budaya yang sebelumnya diwariskan melalui keluarga, surau, kegiatan adat, dan interaksi langsung dapat mengalami perubahan ketika generasi muda lebih banyak memperoleh informasi melalui media digital.

Dalam konteks Minangkabau, persoalan pewarisan budaya kepada generasi muda menjadi penting karena kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan simbol atau kegiatan seremonial. Nilai budaya juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Kajian mengenai pendidikan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat menekankan pentingnya penguatan kapasitas generasi muda melalui budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesadaran budaya (Wulandari, dkk, 2026).

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki posisi strategis dalam keberlanjutan budaya. Mereka bukan hanya penerima warisan budaya, tetapi juga calon pelaku yang akan menentukan apakah suatu tradisi dapat terus hidup, berubah, atau bahkan ditinggalkan. Oleh sebab itu, persepsi generasi muda terhadap pantun adat perlu diketahui.

Persepsi merupakan proses ketika seseorang menerima, memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam penelitian ini, objek

tersebut adalah pantun adat Minangkabau. Persepsi generasi muda dapat menunjukkan apakah pantun adat masih dianggap penting, menarik, relevan, sulit dipahami, kuno, atau justru dapat dikembangkan menjadi media komunikasi budaya yang sesuai dengan kehidupan masa kini.

Kenagarian Kambang Barat merupakan salah satu wilayah masyarakat Minangkabau yang memiliki kehidupan sosial dan adat yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Dalam lingkungan seperti ini, pantun adat dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang berhubungan dengan interaksi sosial dan adat.

Namun, keberadaan suatu tradisi tidak otomatis menunjukkan bahwa tradisi tersebut dipahami oleh generasi muda. Perlu dilihat bagaimana generasi muda memandang keberadaan pantun adat tersebut. Apakah mereka mengenal pantun adat? Dari siapa mereka mempelajarinya? Dalam kegiatan apa mereka mendengarnya? Apakah mereka pernah menggunakan pantun adat? Apakah mereka merasa pantun adat masih relevan dengan kehidupan sekarang? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk mengetahui kondisi pewarisan budaya secara lebih konkret.

Kajian terbaru tentang pantun adat Minangkabau juga menunjukkan bahwa pantun memuat identitas kolektif masyarakat, norma sosial, nilai religius, serta memori kolektif (Hermanto, dkk 2026). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pantun bukan sekadar susunan kata yang memiliki rima, tetapi dapat menjadi media yang menyimpan nilai dan identitas masyarakat.

Permasalahan pemeliharaan budaya juga tidak hanya terjadi pada pantun. Penelitian mengenai pelestarian kebudayaan Minangkabau di kalangan generasi muda menunjukkan adanya tantangan berupa anggapan bahwa kegiatan budaya tradisional kurang menarik atau dianggap kuno dan membosankan. Karena itu, upaya pelestarian membutuhkan pendidikan budaya, pertunjukan, festival, kolaborasi dengan sekolah dan pemerintah, serta pemanfaatan media sosial. (Kolibi)

Hal tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji persepsi generasi muda terhadap pantun adat di Kenagarian Kambang Barat. Penelitian ini tidak bermaksud menempatkan generasi muda sebagai kelompok yang dianggap meninggalkan budaya, tetapi berusaha memahami bagaimana mereka melihat pantun adat dari perspektif mereka sendiri.

Dengan memahami persepsi tersebut, masyarakat dapat menentukan strategi pemeliharaan yang lebih tepat. Jika generasi muda menganggap pantun adat penting tetapi kurang memiliki kesempatan untuk belajar, maka strategi yang diperlukan adalah menyediakan ruang belajar dan praktik. Jika generasi muda menganggap pantun sulit dipahami, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana. Jika generasi muda tertarik tetapi lebih banyak menggunakan media digital, maka pantun adat dapat diperkenalkan melalui media digital.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Persepsi Generasi Muda Minang terhadap Pemeliharaan Pantun Adat di Kenagarian Kambang Barat” penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana generasi muda memahami dan menilai keberadaan pantun adat serta bagaimana kemungkinan keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana pemahaman generasi muda Minang di Kenagarian Kambang Barat

terhadap pantun adat?

2. Bagaimana persepsi generasi muda terhadap nilai dan fungsi pantun adat?
3. Bagaimana pengalaman generasi muda dalam mendengar, mempelajari, dan menggunakan pantun adat?
4. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pemeliharaan pantun adat di kalangan generasi muda?
5. Bagaimana strategi yang dianggap sesuai oleh generasi muda untuk mempertahankan pantun adat di Kenagarian Kambang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman generasi muda Minang terhadap pantun adat.
2. Mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap nilai dan fungsi pantun adat.
3. Mengidentifikasi pengalaman generasi muda dalam mengenal dan menggunakan pantun adat.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemeliharaan pantun adat.
5. Mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pantun adat di kalangan generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi budaya, sastra lisan, budaya Minangkabau, dan proses pewarisan budaya antargenerasi.

B. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Kenagarian Kambang Barat, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pemeliharaan pantun adat.

Bagi tokoh adat, hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang kegiatan pewarisan budaya kepada generasi muda.

Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pantun adat sebagai bagian dari identitas budaya.

Bagi pemerintah nagari dan lembaga pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kegiatan pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima stimulus, memberikan perhatian, kemudian menginterpretasikan stimulus tersebut sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh objek yang diamati, tetapi juga oleh pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, dan latar belakang seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi generasi muda terhadap pantun adat dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu:

1. pengetahuan terhadap pantun adat;
2. pemahaman terhadap makna pantun;
3. penilaian terhadap fungsi pantun;

4. ketertarikan untuk mempelajari pantun;
5. pengalaman menggunakan pantun;
6. pandangan mengenai keberlanjutan pantun;
7. keinginan untuk melestarikan pantun.

Dengan demikian, persepsi tidak hanya dipahami sebagai “suka” atau “tidak suka”, tetapi mencakup proses pemaknaan yang lebih luas.

2.2 Generasi Muda Minangkabau

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki peranan penting dalam proses perubahan sosial dan budaya. Dalam masyarakat Minangkabau, generasi muda memiliki posisi penting karena mereka merupakan kelompok yang akan meneruskan berbagai nilai, norma, bahasa, dan tradisi masyarakat.

Perubahan sosial menyebabkan generasi muda berhadapan dengan dua lingkungan sekaligus. Di satu sisi terdapat budaya lokal yang diwariskan keluarga dan masyarakat. Di sisi lain terdapat budaya global yang diperoleh melalui teknologi informasi dan media sosial.

Kondisi tersebut membuat pemeliharaan budaya tidak cukup hanya dilakukan dengan cara mempertahankan bentuk lama. Budaya perlu diperkenalkan melalui cara yang dapat dipahami dan diterima oleh generasi muda.

2.3 Pantun Adat Minangkabau

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki struktur dan keindahan bahasa. Dalam masyarakat Minangkabau, pantun memiliki fungsi yang lebih luas karena dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Pantun adat dapat mengandung nilai:

- sopan santun;
- penghormatan;
- pendidikan;
- nasihat;
- moral;
- hubungan sosial;
- adat istiadat;
- identitas budaya;
- kebersamaan;
- hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian tentang pantun adat Minangkabau menunjukkan bahwa pantun dapat memuat ajaran berbudi, penggunaan kata, karakter, pertimbangan perasaan, serta kemampuan menempatkan diri dalam kehidupan sosial (Almos, dkk 2014).

Dengan demikian, pemeliharaan pantun adat bukan sekadar mempertahankan bentuk sastra, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.4 Pemeliharaan Budaya

Pemeliharaan budaya merupakan serangkaian usaha untuk menjaga keberadaan, keberlanjutan, dan pewarisan suatu kebudayaan. Pemeliharaan tidak selalu berarti mempertahankan budaya dalam bentuk yang sama secara kaku.

Dalam konteks generasi muda, pemeliharaan budaya dapat dilakukan melalui:

1. keluarga;
2. pendidikan;

3. kegiatan adat;
4. komunitas budaya;
5. sanggar;
6. kegiatan nagari;
7. media massa;
8. media sosial;
9. dokumentasi digital;
10. festival dan perlombaan.

Pemeliharaan yang efektif membutuhkan keterlibatan generasi muda sebagai pelaku, bukan hanya sebagai penonton.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Wulandari dan Merawati mengenai *Ajaran Adat dan Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau* karya N.M. Rangko menunjukkan bahwa pantun adat dapat digunakan sebagai sumber untuk memahami ajaran adat dan pusaka penghulu (Wulandari dan Merawati, 2021).

Almos, Pramono, dan Reniwati menunjukkan bahwa pantun dan pepatah-petitih Minangkabau mengandung pengetahuan masyarakat serta kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman hidup masyarakat (Almos, dkk 2014).

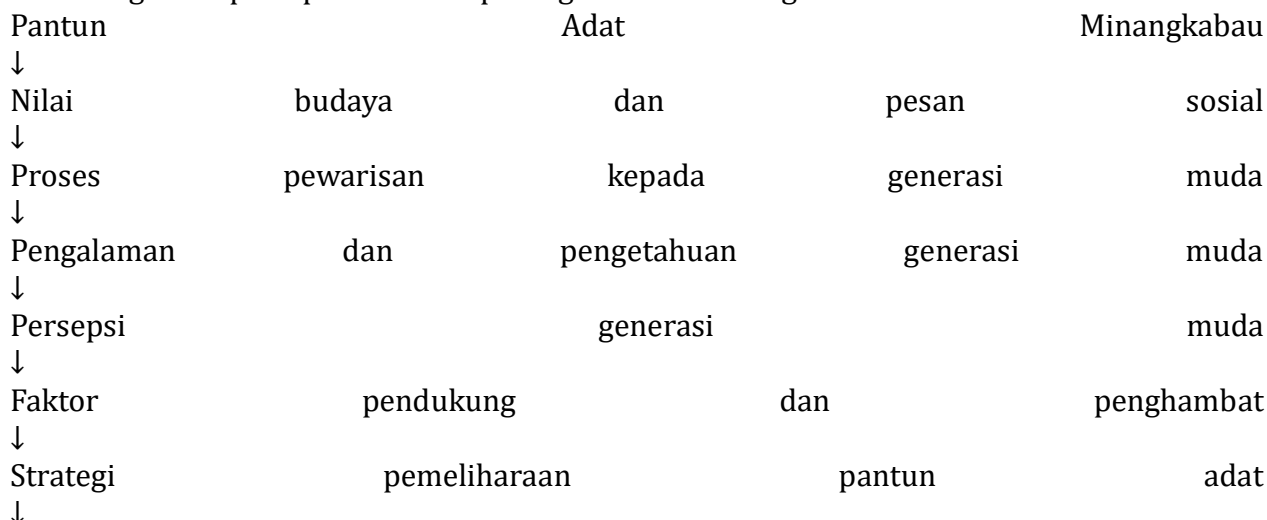
Penelitian Wulandari, Kurniawan, dan Purnawan menunjukkan bahwa pantun adat dapat merepresentasikan identitas kolektif, norma sosial, nilai religius, dan memori kolektif masyarakat Minangkabau (Wulandari, dkk 2026).

Sementara itu, penelitian mengenai generasi muda dan kebudayaan Minangkabau menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perkembangan zaman menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya lokal (Noviyola, 2025).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya menganalisis isi atau makna pantun, tetapi secara khusus melihat bagaimana generasi muda Minang memandang pemeliharaan pantun adat di tingkat lokal, yaitu Kenagarian Kambang Barat.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keberlanjutan pantun adat di Kenagarian Kambang Barat

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pantun adat sangat berkaitan dengan proses pewarisan kepada generasi muda. Persepsi generasi muda menjadi salah satu aspek penting yang perlu diketahui sebelum merancang strategi pemeliharaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, pandangan, pemaknaan, dan persepsi generasi muda terhadap pantun adat secara mendalam.

Penelitian tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan pandangan informan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kenagarian Kambang Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kambang Barat merupakan lingkungan masyarakat Minangkabau yang memiliki kehidupan adat dan budaya lokal sehingga relevan untuk mengkaji keberadaan pantun adat dan proses pewarisannya kepada generasi muda.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah generasi muda Minang yang berdomisili atau memiliki keterikatan dengan Kenagarian Kambang Barat.

Jumlah informan dalam penelitian ini kurang dari 10 orang, diantaranya generasi muda sebanyak 3 orang, pemuka adat bergelar datuk sebanyak 5 orang, tokoh agama sebanyak 2 orang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria informan meliputi:

1. merupakan generasi muda;
2. memiliki hubungan dengan masyarakat Kenagarian Kambang Barat;
3. mengetahui atau pernah mendengar pantun adat Minangkabau;
4. bersedia diwawancarai;
5. mampu memberikan informasi mengenai pengalaman dan pandangannya terhadap pantun adat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman mereka.

Pertanyaan wawancara meliputi:

1. Apa yang Anda ketahui tentang pantun adat Minangkabau?
2. Dari siapa Anda pertama kali mengenal pantun adat?
3. Dalam kegiatan apa Anda biasanya mendengar pantun adat?
4. Menurut Anda, apa fungsi pantun adat?
5. Apakah pantun adat masih penting bagi generasi muda?
6. Apakah Anda pernah menggunakan atau menyampaikan pantun adat?

7. Mengapa generasi muda tertarik atau kurang tertarik mempelajari pantun adat?
8. Apa kendala dalam mempertahankan pantun adat?
9. Apa peran keluarga dalam mengenalkan pantun adat?
10. Bagaimana peran tokoh adat dan pemerintah nagari?
11. Apakah media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan pantun adat?
12. Apa yang sebaiknya dilakukan agar generasi muda tertarik mempelajari pantun adat?

3.5 Teknik Analysis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan.

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara ditranskripsikan dan kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.

2. Pengelompokan Data

Data dikelompokkan berdasarkan tema, seperti:

- pengetahuan tentang pantun;
- sumber pengenalan;
- makna pantun;
- pengalaman menggunakan pantun;
- persepsi terhadap keberadaan pantun;
- faktor penghambat;
- faktor pendukung;
- strategi pelestarian.

3. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola jawaban informan dan hubungan antar teman yang ditemukan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari beberapa informan untuk melihat konsistensi informasi mengenai pantun adat.

Selain itu, peneliti dapat melakukan konfirmasi kembali terhadap informan apabila terdapat informasi yang belum jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Catatan penting: karena transkrip wawancara belum diberikan, bagian hasil berikut disusun sebagai format hasil penelitian yang harus diisi berdasarkan jawaban nyata informan. Kutipan dalam tanda kurung siku merupakan tempat memasukkan kutipan wawancara asli.

4.1 Pengetahuan Generasi Muda terhadap Pantun Adat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda mengenai pantun adat perlu dilihat dari kemampuan mereka mengenali bentuk, fungsi, dan konteks penggunaannya.

Sebagian informan dapat dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik apabila mampu

menjelaskan bahwa pantun adat berkaitan dengan kegiatan adat dan mengandung pesan atau nasihat. Informan lain mungkin hanya mengenal pantun secara umum sebagai bentuk sastra atau permainan kata.

Perbedaan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya tidak berlangsung secara sama pada setiap generasi muda.

Kutipan wawancara yang dapat dimasukkan:

“jan sio siokan maso mudo baraja pantun adat dalam bapakat minum kopi nagaghi” (jangan sia sikan usia remaja untuk belajar pantun adat dalam acara adat minum kopi nagari) (Informan 1)

“pail ah batanyo ka datuak untuak baraja alua kato dalam acara adat” (belajar lah ke datuak untuk memahami menggunakan pantun adat) (Informan 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman generasi muda menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pantun adat. Generasi muda yang tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai pantun akan mengalami kesulitan ketika diminta untuk menggunakannya dalam kegiatan adat.

4.2 Sumber Generasi Muda Mengenal Pantun Adat

Berdasarkan hasil wawancara, sumber pengenalan pantun adat perlu dianalisis dari lingkungan keluarga, tokoh adat, kegiatan masyarakat, sekolah, dan media.

Keluarga memiliki posisi penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat seseorang memperoleh pengetahuan mengenai budaya.

Apabila orang tua atau anggota keluarga masih menggunakan pantun dalam percakapan atau kegiatan adat, generasi muda akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal pantun secara langsung.

Sebaliknya, apabila pantun sudah jarang digunakan dalam keluarga, maka generasi muda kemungkinan besar mengenalnya hanya dari kegiatan tertentu.

Kutipan informan:

“awak maleh buaja pantun adat ko karano susah bana” (saya malas belajar pantun adat ini karena terlalu rumit) (Informan 3)

Temuan ini dapat memperlihatkan bahwa proses pewarisan pantun adat masih sangat bergantung pada intensitas interaksi generasi muda dengan orang yang lebih tua.

4.3 Persepsi terhadap Nilai Pantun Adat

Pantun adat mengandung berbagai nilai sosial dan budaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pantun adat Minangkabau dapat memuat ajaran berbudi, etika dalam berbahasa, karakter, serta kemampuan menempatkan diri dalam kehidupan sosial (Sari, dkk 2024). Dalam penelitian ini, persepsi generasi muda terhadap nilai tersebut dapat dilihat melalui jawaban mengenai manfaat pantun dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila informan menganggap pantun berisi nasihat, sopan santun, dan nilai adat, maka dapat dikatakan bahwa mereka memandang pantun bukan sekadar hiburan.

Sebaliknya, apabila informan menganggap pantun hanya digunakan dalam acara tertentu, maka hal tersebut menunjukkan adanya penyempitan fungsi pantun dalam persepsi generasi muda.

4.4 Pantun Adat sebagai Identitas Budaya

Pantun adat dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat Minangkabau. Penelitian mengenai pantun adat menunjukkan bahwa pantun dapat merepresentasikan

identitas kolektif dan memori budaya masyarakat (Hermanto, dkk 2026)

Bagi generasi muda Kambang Barat, identitas tersebut dapat berkaitan dengan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau.

Pertanyaan yang penting adalah apakah generasi muda merasa bahwa kemampuan memahami dan menggunakan pantun merupakan bagian dari identitas mereka.

Contoh penyajian hasil wawancara:

Aspek	Temuan Wawancara
Pemahaman identitas	[mau belajar namun merasa susah mempelajarinya]
Kebanggaan budaya	[merasa bangga dengan keberadaan pantun adat]
Kendala	[Terbatas waktu untuk belajar]
Keinginan mempertahankan	[Keinginan kuat belajar pantun adat]

4.5 Pengalaman Generasi Muda Menggunakan Pantun Adat

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Generasi muda yang pernah menggunakan pantun dalam kegiatan adat kemungkinan memiliki pemahaman yang berbeda dengan mereka yang hanya pernah mendengarnya.

Penggunaan pantun dapat terjadi dalam acara adat, kegiatan masyarakat, acara keluarga, pertunjukan seni, atau kegiatan pendidikan.

Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut perlu dikaji untuk mengetahui apakah pantun masih menjadi bagian dari praktik komunikasi generasi muda atau hanya menjadi pengetahuan pasif.

4.6 Faktor Penghambat Pemeliharaan Pantun Adat

Berdasarkan kajian mengenai kebudayaan Minangkabau dan generasi muda, perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta persepsi bahwa budaya tradisional kurang menarik dapat menjadi tantangan pelestarian.

Dalam konteks Kambang Barat, faktor penghambat yang perlu dikaji melalui wawancara antara lain:

A. Berkurangnya Penggunaan Pantun dalam Kehidupan Sehari-hari

Jika pantun semakin jarang digunakan oleh orang tua dan tokoh masyarakat, maka kesempatan generasi muda untuk mempelajarinya secara alami juga berkurang.

B. Kurangnya Ruang Praktik

Generasi muda membutuhkan kesempatan untuk mendengar, mempraktikkan, dan menciptakan pantun.

C. Pengaruh Budaya Populer

Generasi muda memiliki banyak pilihan bentuk hiburan dan komunikasi sehingga budaya tradisional harus bersaing dengan berbagai bentuk budaya populer.

D. Kesulitan Memahami Bahasa

Bahasa pantun adat tertentu mungkin menggunakan istilah, simbol, atau ungkapan yang tidak lagi sering digunakan dalam kehidupan generasi muda.

E. Kurangnya Dokumentasi

Pantun sebagai tradisi lisan rentan mengalami kehilangan apabila tidak

didokumentasikan.

4.7 Faktor Pendukung Pemeliharaan Pantun Adat

Selain hambatan, penelitian juga perlu mengidentifikasi faktor pendukung.

Faktor pendukung dapat meliputi:

1. keluarga yang masih menggunakan pantun;
2. tokoh adat;
3. kegiatan adat;
4. sekolah;
5. sanggar budaya;
6. pemerintah nagari;
7. komunitas pemuda;
8. media sosial;
9. kegiatan perlombaan;
10. festival budaya.

Generasi muda dapat ditempatkan sebagai pelaku utama dalam proses pemeliharaan. Artinya, mereka tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga dapat dilibatkan sebagai pencipta, pembaca, pendokumentasi, dan penyebar pantun.

4.8 Persepsi terhadap Media Sosial

Perkembangan media digital sebenarnya tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap budaya. Media sosial dapat menjadi sarana baru untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan pantun adat.

Pantun dapat dikemas melalui:

- video pendek;
- TikTok;
- Instagram;
- YouTube;
- podcast;
- poster digital;
- konten edukasi;
- lomba pantun daring.

4.9 Strategi Pemeliharaan Pantun Adat

Berdasarkan fokus penelitian, strategi pemeliharaan pantun adat dapat diarahkan pada beberapa kegiatan.

1. Pembelajaran Pantun di Sekolah

Pantun adat dapat diperkenalkan melalui kegiatan muatan lokal, Bahasa Indonesia, Bahasa Minangkabau, atau kegiatan ekstrakurikuler.

2. Festival Pantun Generasi Muda

Pemerintah nagari dapat mengadakan festival pantun secara berkala.

3. Kompetisi Pantun

Kompetisi dapat dilakukan pada tingkat sekolah, jorong, nagari, hingga antargenerasi.

4. Dokumentasi Digital

Pantun yang masih diketahui oleh ninik mamak, tokoh adat, orang tua, dan budayawan perlu direkam dan didokumentasikan.

5. Pelibatan Tokoh Adat

Tokoh adat dapat menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran budaya.

6. Penggunaan Media Sosial

Generasi muda dapat menjadi kreator konten budaya.

7. Integrasi dalam Kegiatan Adat

Pantun sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi kembali digunakan dalam kegiatan adat dan sosial.

PEMBAHASAN

5.1 Persepsi Generasi Muda dan Keberlanjutan Pantun Adat

Persepsi generasi muda memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan budaya. Ketika generasi muda menganggap pantun adat memiliki nilai dan relevansi, peluang untuk mempertahankannya menjadi lebih besar.

Sebaliknya, apabila pantun dianggap sebagai sesuatu yang kuno, sulit, atau tidak relevan, maka minat untuk mempelajarinya dapat menurun.

Namun, pemeliharaan budaya tidak berarti memaksa generasi muda untuk menggunakan bentuk komunikasi masa lalu tanpa perubahan. Yang lebih penting adalah mempertahankan nilai dan identitas yang terkandung dalam pantun sambil mengembangkan cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi generasi muda.

5.2 Pantun sebagai Media Komunikasi Budaya

Pantun dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya karena pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung norma dan nilai sosial.

Dalam budaya Minangkabau, komunikasi secara tidak langsung melalui bahasa yang halus merupakan bagian penting dari interaksi sosial. Pantun memungkinkan seseorang menyampaikan pesan dengan cara yang estetik dan tidak langsung.

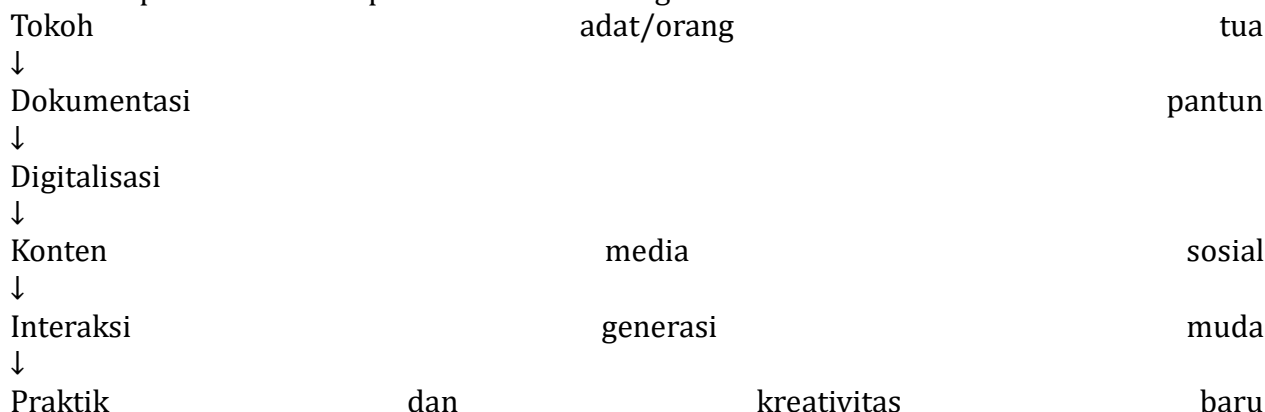
Oleh karena itu, hilangnya kemampuan generasi muda memahami pantun dapat berimplikasi lebih jauh daripada sekadar hilangnya sebuah bentuk sastra. Hal tersebut dapat berkaitan dengan berkurangnya pemahaman terhadap cara masyarakat lama menyampaikan nasihat, kritik, penghormatan, dan pendidikan sosial.

5.3 Perubahan Bentuk Pemeliharaan Budaya

Pemeliharaan budaya pada era digital perlu mengalami perubahan bentuk.

Pada masa lalu, pantun diwariskan terutama melalui interaksi langsung. Saat ini, proses tersebut dapat diperluas melalui dokumentasi digital.

Model pemeliharaan dapat dirumuskan sebagai:



↓

Pewarisan budaya

Model tersebut memungkinkan pantun tetap memiliki akar tradisional sekaligus memperoleh ruang baru dalam kehidupan generasi muda.

5.4 Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam pewarisan budaya. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dapat memperkenalkan pantun melalui percakapan, cerita, acara keluarga, dan kegiatan adat.

Jika pantun hanya diserahkan kepada sekolah atau pemerintah, proses pewarisan akan menjadi kurang optimal. Budaya harus hadir dalam kehidupan sehari-hari.

5.5 Peran Tokoh Adat dan Pemerintah Nagari

Tokoh adat memiliki otoritas budaya dan pengetahuan mengenai adat. Mereka dapat menjadi sumber utama dalam proses dokumentasi dan pembelajaran.

Pemerintah nagari dapat mendukung melalui:

- program budaya;
- anggaran kegiatan;
- festival;
- pelatihan;
- dokumentasi;
- pembentukan komunitas;
- kerja sama dengan sekolah;
- penghargaan bagi pelestari budaya.

Dengan demikian, pemeliharaan pantun adat tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi.

Pertama, implikasi akademik

Penelitian memperkuat kajian mengenai hubungan antara komunikasi, budaya, generasi muda, dan sastra lisan.

Kedua, implikasi sosial

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pantun adat.

Ketiga, implikasi pendidikan

Pantun adat dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dan pengenalan budaya lokal.

Keempat, implikasi komunikasi

Media digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan komunikasi budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian mengenai persepsi generasi muda Minang terhadap pemeliharaan pantun adat di Kenagarian Kambang Barat, dapat ditegaskan bahwa pantun adat merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Minangkabau yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, moral, etika, sosial, dan

identitas budaya.

Persepsi generasi muda menjadi aspek penting dalam menentukan keberlanjutan pantun adat. Pemahaman, pengalaman, lingkungan keluarga, interaksi dengan tokoh adat, kegiatan masyarakat, pendidikan, dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi cara generasi muda memandang pantun adat.

Pemeliharaan pantun adat tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisionalnya saja. Diperlukan strategi yang mampu menghubungkan nilai tradisional dengan kehidupan generasi muda saat ini. Pendidikan budaya, kegiatan adat, festival, perlombaan, dokumentasi, komunitas pemuda, dan pemanfaatan media sosial dapat menjadi alternatif dalam proses tersebut.

Dengan demikian, keberlanjutan pantun adat di Kenagarian Kambang Barat sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menciptakan ruang bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, menggunakan, dan mengembangkan pantun adat.

Generasi muda seharusnya tidak hanya ditempatkan sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai subjek dan pelaku utama pemeliharaan budaya. Ketika generasi muda diberikan ruang untuk berkreasi, pantun adat memiliki peluang untuk tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai budaya yang menjadi dasar keberadaannya.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi keluarga, perlu meningkatkan pengenalan pantun adat kepada anak dan generasi muda melalui komunikasi sehari-hari dan kegiatan keluarga.
2. Bagi tokoh adat, perlu dilakukan pewarisan pantun secara langsung melalui kegiatan adat, pelatihan, diskusi, dan praktik.
3. Bagi pemerintah nagari, perlu dibuat program khusus pelestarian sastra lisan, seperti festival pantun, lomba pantun, dokumentasi budaya, dan kegiatan budaya generasi muda.
4. Bagi sekolah, pantun adat dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal.
5. Bagi generasi muda, perlu meningkatkan ketertarikan terhadap budaya lokal dengan mempelajari, menggunakan, dan mendokumentasikan pantun adat.
6. Bagi peneliti berikutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak informan, termasuk tokoh adat, ninik mamak, orang tua, guru, dan pemerintah nagari sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pewarisan pantun adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R., Pramono, & Reniwati. (2014). Pantun dan pepatah-petitih Minangkabau berleksikon flora dan fauna. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13207>
- Hermanto, H., Melia, Z. K. S., Dini, M. C., Pertiwi, W. E., Apriano, A. R., & Syeilendra. (2026). Peran generasi muda di Jaho dalam menghidupkan tradisi budaya Minangkabau melalui randai. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*.

- Sari, V., Husnita, L., & Kaksim. (2024). Pandangan tokoh Minangkabau terhadap nilai-nilai karakter generasi muda Minangkabau (2010–2023). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18445>
- Syafrin, D., Rizki, R., Anisah, Gistituati, N., & Achyar, N. (2026). Penguatan kapasitas SDM dalam mewujudkan generasi muda Minangkabau yang berkarakter melalui penerapan program pendidikan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 8(4). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i4.1535>
- Wijayanti, F., & Zet, I. I. (2023). Efektivitas Sanggar Syofyani dalam upaya pelestarian kebudayaan Minangkabau di kalangan generasi muda. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.572349/kultura.v1i1.9>
- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2021). Ajaran adat dan pusaka penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 22(2), 137–158.
- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2022). Ajaran berbudi dalam sampiran Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 23(2).
- Wulandari, Y., Kurniawan, M. A., & Purnawan, I. K. (2026). Menafsirkan identitas kolektif dalam pantun adat Minangkabau melalui pendekatan semiotika budaya. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Noviyola, D. S., & Wulandari, Y. (2025). Wilayah Minangkabau dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 4(1). <https://doi.org/10.51817/jtln.v4i1.1259>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN